



REPRESENTASI IDENTITAS KEAGAMAAN NU DALAM FILM KUPU-KUPU KERTAS TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nahlah Mahdiyah¹, Yoyok Amirudin², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011079@unisma.ac.id, yoyok.amirudin@unisma.ac.id,

[3kukuh.santoso@unisma.ac.id](mailto:kukuh.santoso@unisma.ac.id)

Abstract

Film serves not only as a medium of entertainment but also as a means of representing religious, social, and cultural identities. This study examines the representation of Nahdlatul Ulama's religious identity in the film Kupu-Kupu Kertas and its relevance to Islamic Religious Education. The research addresses how the film represents NU's religious identity through cultural traditions and religious symbols, the religious values reflected in the film, and their contribution to Islamic Religious Education. Employing a qualitative approach with content analysis, the study uses the film Kupu-Kupu Kertas as the primary data source, supported by books, scientific journals, and relevant documents. Data were collected through audiovisual and written documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that NU's religious identity is represented through the traditions of tasyakuran, dzikir, ziarah kubur, and the use of the Ansor cap as an organizational symbol. The film also reflects the core values of NU, namely tawasuth, tasamuh, tawazun, ta'awun, and i'tidal. These representations are relevant to Islamic Religious Education because they embody the values of faith, worship, and morality and can be utilized as contextual audiovisual learning media.

Kata Kunci: Representation, Religious Identity, Nahdlatul Ulama, Kupu-Kupu Kertas, Islamic Religious Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter religius, sikap moderat, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mampu menghadirkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong pemanfaatan media audiovisual, termasuk film, sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks ini, film dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman karena

menyajikan realitas kehidupan melalui perpaduan visual, dialog, dan alur cerita yang mudah dipahami oleh penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran yang mampu membangun sikap toleran, adil, dan menghargai keberagaman (Mustofa & Yudhiart, 2024).

Dalam kajian komunikasi budaya, film tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang membentuk makna melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda yang digunakan dalam suatu media. Dengan demikian, makna yang muncul dalam sebuah film bukan sekadar mencerminkan realitas, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh pembuat film melalui berbagai simbol yang ditampilkan. Perspektif ini menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas keagamaan suatu kelompok direpresentasikan kepada masyarakat melalui media audiovisual.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Kupu-Kupu Kertas* karya Emil Heradi yang berlatar konflik sosial-politik di Banyuwangi pada tahun 1965. Di balik konflik tersebut, film ini menampilkan berbagai praktik budaya masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), seperti tradisi tasyakuran, dzikir, ziarah kubur, serta penggunaan atribut organisasi berupa peci Ansor. Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui aspek keyakinan, tetapi juga melalui tradisi budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Selain itu, film juga memperlihatkan nilai-nilai dasar NU, seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *i'tidal* (keadilan), yang menjadi karakter utama Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

Kajian mengenai representasi nilai-nilai Islam dalam film telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagian penelitian berfokus pada representasi dakwah Islam, simbol keagamaan, moderasi beragama, maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar sebagai media penyampaian pesan keagamaan dan pendidikan. Meskipun demikian, berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan peneliti, kajian yang secara khusus membahas representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama dalam film *Kupu-Kupu Kertas* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menghubungkan representasi identitas keagamaan NU dengan perspektif Pendidikan Agama Islam juga belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan sehingga penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol dan praktik keagamaan yang ditampilkan dalam film, tetapi juga menganalisis bagaimana identitas keagamaan Nahdlatul Ulama dikonstruksi melalui teori representasi Stuart Hall dan diperkuat dengan teori identitas sosial Henri Tajfel. Selain itu, penelitian ini mengkaji relevansi representasi tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada analisis media, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang representasi identitas keagamaan dalam media sekaligus memberikan alternatif sumber belajar yang kontekstual bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama dalam film *Kupu-Kupu Kertas*, mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang direpresentasikan, serta menjelaskan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian media, studi keislaman, dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemanfaatan film sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam simbol, dialog, perilaku tokoh, serta praktik budaya yang merepresentasikan identitas keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dalam film *Kupu-Kupu Kertas*. Analisis isi digunakan untuk mengungkap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media audiovisual secara sistematis dan mendalam.

Objek penelitian ini adalah film *Kupu-Kupu Kertas* karya sutradara Emil Heradi yang dirilis pada tahun 2024. Penelitian tidak dilakukan pada lokasi tertentu karena termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan media audiovisual sebagai sumber data utama. Sumber data primer berupa seluruh adegan, dialog, simbol visual, ekspresi tokoh, dan praktik budaya yang berkaitan dengan representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama dalam film. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta dokumen lain yang relevan dengan teori representasi Stuart Hall, teori identitas sosial Henri Tajfel, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, dan Pendidikan Agama Islam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengidentifikasi adegan yang relevan, menginterpretasikan makna, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar observasi atau tabel dokumentasi yang berisi nomor adegan, durasi, kutipan dialog, deskripsi visual, indikator representasi identitas keagamaan, serta kategori nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi audiovisual dan dokumentasi tertulis. Dokumentasi audiovisual dilakukan dengan menonton film *Kupu-Kupu Kertas* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, simbol, serta aktivitas tokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, setiap data dicatat berdasarkan durasi kemunculan adegan dan diklasifikasikan sesuai kategori representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama. Dokumentasi tertulis dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan teori representasi, teori identitas sosial, nilai-nilai Aswaja, dan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar dalam proses analisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan ke dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan hasil temuan penelitian menggunakan teori representasi Stuart Hall, teori identitas sosial Henri Tajfel, serta konsep Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama dalam film *Kupu-Kupu Kertas*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan berbagai teori dan referensi yang relevan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Tradisi Tasyakuran sebagai Identitas Keagamaan Nahdlatul Ulama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kupu-Kupu Kertas* merepresentasikan identitas keagamaan Nahdlatul Ulama melalui tradisi tasyakuran yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Dalam salah satu adegan, masyarakat berencana mengadakan pesta panen, namun

situasi konflik menyebabkan pelaksanaannya disederhanakan menjadi doa bersama. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa esensi tasyakuran dipandang bukan terletak pada kemeriahan acara, melainkan pada ungkapan syukur kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui doa bersama.

Jika dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall, adegan tersebut membangun makna bahwa tradisi tasyakuran merupakan simbol identitas religius masyarakat Nahdlatul Ulama. Makna tersebut tidak hanya dibentuk melalui dialog antartokoh, tetapi juga melalui tindakan Rasyid yang tetap mempertahankan doa bersama meskipun pesta panen dibatalkan. Dengan demikian, film mengonstruksi pemahaman bahwa rasa syukur kepada Allah merupakan nilai utama yang harus dijaga dalam kondisi apa pun.

Analisis menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel menunjukkan bahwa tradisi tasyakuran juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Ketersediaan masyarakat untuk tetap melaksanakan doa bersama mencerminkan adanya kesamaan nilai dan praktik keagamaan yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota kelompok Nahdlatul Ulama. Tradisi tersebut menjadi identitas kolektif yang membedakan mereka sekaligus mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Nahdlatul Ulama tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam menjaga solidaritas sosial dan melestarikan budaya Islam lokal. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena mengkaji representasi tradisi tersebut melalui media film, sehingga memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan dibangun melalui bahasa visual, dialog, dan alur cerita.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tradisi tasyakuran mengandung nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin pada keyakinan bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt., sedangkan nilai ibadah diwujudkan melalui doa bersama sebagai bentuk rasa syukur. Sementara itu, nilai akhlak tampak pada sikap kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial yang ditampilkan masyarakat. Oleh karena itu, adegan tasyakuran dalam film *Kupu-Kupu Kertas* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

2. Representasi Tradisi Dzikir sebagai Penguatan Identitas Keagamaan Nahdlatul Ulama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kupu-Kupu Kertas* merepresentasikan identitas keagamaan Nahdlatul Ulama melalui tradisi dzikir yang muncul pada saat masyarakat menghadapi situasi penuh ketegangan akibat

konflik. Representasi tersebut ditunjukkan melalui ucapan-ucapan seperti *Astagfirullahaladzim*, *Ya Allah*, dan *Allahuakbar* yang dilafalkan para tokoh ketika menerima kabar penyerangan maupun menyaksikan banyak korban berjatuhan. Ucapan tersebut muncul secara spontan sebagai bentuk refleksi keimanan dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. ketika menghadapi musibah. Dengan demikian, film memperlihatkan bahwa dzikir tidak hanya menjadi praktik ibadah yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan formal, tetapi juga telah menjadi bagian dari respons spiritual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, adegan tersebut membangun makna bahwa dzikir merupakan simbol identitas religius masyarakat Nahdlatul Ulama. Makna tersebut dikonstruksi melalui dialog para tokoh, ekspresi emosional, serta situasi konflik yang menyertai kemunculan lafaz-lafaz dzikir. Sutradara tidak hanya menampilkan ucapan keagamaan sebagai pelengkap dialog, tetapi menjadikannya sebagai simbol bahwa masyarakat NU memiliki kebiasaan mengingat Allah dalam berbagai kondisi, baik ketika memperoleh kebahagiaan maupun saat menghadapi cobaan. Dengan demikian, film membentuk pemahaman bahwa dzikir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat Nahdlatul Ulama.

Apabila ditinjau menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel, tradisi dzikir memperlihatkan bagaimana identitas kelompok dibangun melalui kesamaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ucapan dzikir yang dilakukan secara spontan oleh beberapa tokoh menunjukkan adanya nilai bersama yang telah terinternalisasi dalam kehidupan anggota kelompok. Kesamaan tersebut membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas Nahdlatul Ulama sekaligus memperkuat solidaritas di tengah situasi yang penuh ancaman. Dalam perspektif ini, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial yang memperlihatkan karakter religius kelompok.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tradisi dzikir memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dzikir menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., menenangkan hati, dan membangun kebersamaan dalam komunitas. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena mengungkap bagaimana praktik dzikir direpresentasikan melalui media film sebagai identitas keagamaan Nahdlatul Ulama, sehingga makna religius tidak hanya dipahami melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui konstruksi visual dan naratif yang disajikan kepada penonton.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, representasi dzikir dalam film *Kupu-Kupu Kertas* memiliki relevansi yang kuat sebagai media pembelajaran kontekstual. Adegan tersebut mengandung nilai akidah berupa keyakinan bahwa Allah merupakan tempat bergantung dalam setiap keadaan, nilai ibadah melalui pembiasaan mengingat Allah dalam berbagai situasi, serta nilai akhlak berupa kesabaran, keteguhan hati, dan penguatan spiritual ketika menghadapi ujian kehidupan. Oleh karena itu, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami pentingnya dzikir sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

3. Tradisi Ziarah Kubur sebagai Pelestarian Budaya Keagamaan Nahdlatul Ulama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kupu-Kupu Kertas* merepresentasikan identitas keagamaan Nahdlatul Ulama melalui tradisi ziarah kubur. Representasi tersebut ditampilkan melalui adegan ketika keluarga Rasyid mengunjungi makamnya setelah ia meninggal dunia akibat konflik yang terjadi. Kehadiran ibu dan adiknya di makam menunjukkan bahwa hubungan antara anggota keluarga dengan orang yang telah meninggal tidak berhenti pada peristiwa kematian, tetapi tetap diwujudkan melalui doa dan penghormatan kepada almarhum. Adegan ini menggambarkan salah satu praktik keagamaan yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Nahdlatul Ulama.

Menurut teori representasi Stuart Hall, makna ziarah kubur dalam film dibangun melalui simbol-simbol visual, seperti makam, suasana hening, serta kehadiran keluarga yang datang untuk berdoa. Rangkaian simbol tersebut mengonstruksi pemahaman bahwa ziarah kubur bukan sekadar aktivitas mengunjungi makam, melainkan praktik keagamaan yang mengandung makna spiritual, penghormatan kepada orang yang telah meninggal, serta pengingat bagi manusia akan kehidupan akhirat. Dengan demikian, film merepresentasikan ziarah kubur sebagai salah satu identitas religius masyarakat Nahdlatul Ulama yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif teori identitas sosial Henri Tajfel, tradisi ziarah kubur menjadi salah satu penanda identitas kelompok karena dilakukan berdasarkan nilai dan keyakinan yang dianut secara bersama. Praktik tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat NU mempertahankan tradisi keagamaan sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Kesamaan praktik tersebut tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok, tetapi juga menjadi sarana menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan antargenerasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai tradisi keagamaan masyarakat Nahdlatul Ulama yang menunjukkan bahwa ziarah kubur memiliki fungsi spiritual, edukatif, dan sosial.

Namun, penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda karena menempatkan ziarah kubur sebagai representasi identitas keagamaan dalam media film, sehingga memperlihatkan bagaimana praktik budaya lokal dikonstruksi menjadi pesan religius yang dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, tradisi ziarah kubur mengandung nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Praktik tersebut mengajarkan peserta didik pentingnya mendoakan sesama Muslim yang telah meninggal, menghormati jasa para pendahulu, serta mengingat kematian sebagai bagian dari proses pembentukan keimanan dan karakter. Oleh karena itu, adegan ziarah kubur dalam film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat.

4. Representasi Simbol Peci Ansor sebagai Identitas Keagamaan Nahdlatul Ulama

Selain merepresentasikan identitas keagamaan melalui berbagai tradisi, film *Kupu-Kupu Kertas* juga menampilkan identitas Nahdlatul Ulama melalui penggunaan peci Ansor sebagai simbol organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peci Ansor dikenakan oleh tokoh-tokoh yang tergabung dalam Barisan Ansor ketika menghadiri pertemuan, berdiskusi, maupun menjalankan tugas menjaga keamanan masyarakat. Kehadiran atribut tersebut bukan sekadar pelengkap kostum, melainkan menjadi penanda visual yang memperlihatkan identitas kelompok yang diwakili para tokoh dalam film.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, simbol merupakan salah satu media yang membentuk makna melalui tanda-tanda visual yang dapat dipahami oleh masyarakat. Peci Ansor yang dikenakan para tokoh berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan penonton dengan identitas Nahdlatul Ulama. Melalui simbol tersebut, sutradara membangun makna bahwa tokoh-tokoh yang mengenakan peci Ansor merupakan bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, peci tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga menjadi representasi identitas religius sekaligus identitas organisasi.

Apabila dianalisis menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel, penggunaan peci Ansor menunjukkan adanya proses identifikasi diri terhadap suatu kelompok sosial. Atribut tersebut menjadi penanda keanggotaan yang membedakan kelompok Ansor dengan kelompok lain dalam film. Kesamaan penggunaan simbol organisasi memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) serta mempertegas identitas kolektif anggota kelompok. Dalam konteks ini, simbol organisasi tidak

hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga mencerminkan kesamaan nilai, tujuan, dan komitmen yang dimiliki oleh anggota Nahdlatul Ulama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan memiliki peran penting dalam membangun identitas sosial suatu kelompok. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa media film mampu mengonstruksi makna simbol organisasi sebagai representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama. Kehadiran peci Ansor dalam berbagai adegan memperlihatkan bahwa identitas kelompok dapat dikomunikasikan secara efektif melalui simbol visual yang sederhana namun memiliki makna yang kuat.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan peci Ansor mengandung nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab, kepemimpinan, kedisiplinan, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, representasi simbol organisasi dalam film *Kupu-Kupu Kertas* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami pentingnya identitas keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Kupu-Kupu Kertas* merepresentasikan identitas keagamaan Nahdlatul Ulama melalui tradisi keagamaan, simbol organisasi, serta nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang ditampilkan dalam alur cerita. Bentuk representasi tersebut terlihat melalui tradisi tasyakuran, dzikir, ziarah kubur, dan penggunaan peci Ansor sebagai simbol identitas organisasi. Berdasarkan analisis menggunakan teori representasi Stuart Hall, berbagai adegan, dialog, dan simbol visual dalam film tidak hanya menggambarkan realitas sosial masyarakat Nahdlatul Ulama, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai identitas keagamaan yang diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, teori identitas sosial Henri Tajfel menjelaskan bahwa tradisi dan simbol tersebut berperan dalam membangun identitas kolektif, rasa memiliki terhadap kelompok, serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi identitas keagamaan dalam film memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam karena memuat nilai-nilai religius, rasa syukur, kepedulian sosial, kebersamaan, penghormatan kepada tradisi, serta tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, film *Kupu-Kupu Kertas* berpotensi dimanfaatkan

sebagai media pembelajaran kontekstual yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman melalui media audiovisual.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian representasi identitas keagamaan dalam media film, khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Nahdlatul Ulama. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis satu film sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan representasi identitas keagamaan Nahdlatul Ulama secara menyeluruh dalam media perfilman Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji film-film lain yang mengangkat tema keislaman, budaya lokal, atau organisasi keagamaan dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi identitas keagamaan dalam media audiovisual.

Daftar Rujukan

- Antassalam, I. H. (2021). *Lambang Gerakan Pemuda (GP) Ansor, 10 Arti dan Maknanya*. NUCilacapOnline. <https://ansor.id/>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asy'ari, H. (1925). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.
- Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., & Azizah, A. F. (2025). Islam, media, dan identitas kewarganegaraan: Studi terhadap representasi Muslim di media massa.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dea Hutapea, Sitohang, D., & Naibaho, S. M. (2024). Organisasi keagamaan pada masa pergerakan nasional: Nahdlatul Ulama (NU) 1926–1945, 8(5), 82–94.
- Devitasari, A. C., Diana, F., Putri, A., et al. (2020). Jejak sejarah tradisi intelektual Nahdlatul Ulama pada masa awal pendirian (1920-an).
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- El-Habsa, I. T. (2025). Dzikir dalam i'tikaf sebagai instrumen pendidikan spiritual: Studi kualitatif pada tradisi keagamaan komunitas Muslim di Pakisaji. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2). <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.435>
- Erlangga, C. Y., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2022). Citra tubuh perempuan dalam foto pada Instagram Apelgede sebagai sarana satire, 9(1).

- Fitroturohmawati, Faridah, & Nurhayati, I. (2025). Islam dan tradisi ziarah kubur perspektif para peziarah, *1*(3), 390–395.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasfi, W. T. (2017). *Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film "My Name Is Khan")*. Skripsi.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mega Selvi Maharani, & Y. R. (2023). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Belajea*, *8*(1), 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlis, S. N. H. (2022). *Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung*. Skripsi.
- Mujiati, S. H., Ulfiah, & Nurjaman, U. (2022). Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan negara. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, *7*(1), 12–31.
- Mulyana, A., Asy, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam kegiatan keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Studi Keislaman*, *4*(1), 67–79.
- Murdiati, S. M. (2023). *Representasi Simbol Keislaman Film Mata Tertutup Karya Garin Nugroho*. Skripsi.
- Mustofa, A., & Yudhiart, N. P. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam, *3*(2), 191–200.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab, M. (2019). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VIII). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rahmatika, A. (2023). *Representasi Moderasi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat*. Skripsi.
- Riski, I., Monang, S., Batubara, A. K., et al. (2024). Analisis semiotika representasi nilai-nilai Islam dalam tayangan film *Ayat-Ayat Cinta*. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, *2*, 25–31.

- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Siddiq, A. (1995). *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista.
- Siradj, K. S. A. (2010). *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: LTN NU.
- Sukandar, A., & Suherman, U. (2023). Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan di sekolah: Menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3).
- Ulum, M., & HS, A. W. (2019). Fikih organisasi (Reaktualisasi sejarah Nahdlatul Ulama di Indonesia). *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 54–75.
- Wijaya, A. Z., Wijaya, F. Y., Pratama, H., Swarnawati, A., et al. Representasi nilai-nilai Islam dalam film *Siksa Neraka*, 87–92.
- Yusuf, H. (2024). Pengaruh media massa terhadap persepsi dan tingkat kriminalitas, 1047–1061.